

BAB IV

HASIL ANALISIS

A. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat imbal hasil Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan jumlah uang beredar terhadap volume transaksi Pasar Uang Antarbank Syariah periode Januari 2018 sampai Agustus 2020. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS).

Pasar Uang Antarbank Syariah pertama kali diperkenalkan oleh negara Malaysia dengan nama pasar uang Islami antarbank. Pengembangan pasar uang Islami antarbank telah memperluas sumber dana bank syariah melalui kegiatan investasi dan pinjaman. Saat pertama kali diperkenalkan di tahun 1993 pasar uang Islami memiliki 5 bank peserta. Enam tahun kemudian, tepatnya di tahun 1999, peserta pasar uang Islami antarbank mengalami penambahan menjadi 54 bank. Dari segi volume transaksi, pasar uang Islami antarbank mengalami peningkatan volume transaksi yang cukup tajam, yaitu dari hanya sebesar RM. 2,1 miliar di tahun 1994 menjadi sebesar RM. 18,3 miliar di tahun 1998.¹

Di Indonesia sendiri, sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, telah berdiri bank-bank umum yang melakukan kegiatan usahanya

¹ Karnaen A. Perwataatmadja dan Hendri Tanjung, *Bank Syariah: Teori, Praktik, dan Perannya*, (Jakarta: Senayan Abadi, 2007), hal. 51

berdasarkan prinsip syariah. Hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk menyimpan dana dan memperoleh pembiayaan serta jasa dengan prinsip syariah. Dalam upaya meningkatkan efisiensi pengelolaan dana perlu diselenggarakan pasar uang berdasarkan prinsip syariah.²

Berdasarkan pertimbangan sebagaimana di atas, maka Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 2/8/PBI/2000 tentang Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah, yang kemudian diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/26/PBI/2005, yang selanjutnya diganti dan disempurnakan lebih lanjut dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/5/PBI/2007 tentang Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah.³ Terakhir kali Bank Indonesia melakukan penyempurnaan peraturan terkait PUAS pada tahun 2020 dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 22/9/PBI/2020 tentang Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS).

Transaksi pasar uang antarbank syariah (PUAS) mulai tumbuh. Merujuk Statistik Sistem Keuangan Indonesia per Desember 2018, volume rata-rata harian transaksi PUAS seluruh tenor berjumlah Rp 916 miliar. Nilai ini mengalami pertumbuhan sebesar 18,49% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar Rp 773 miliar. Kenaikan pada volume transaksi PUAS tidak terlepas dari bertambahnya jumlah pelaku industry perbankan

² Ibid..., hal. 52

³ Rachmadi Usman, *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2009), hal. 96

syariah yang ikut bertransaksi pada PUAS. Jumlah bank pencari dana lewat PUAS bertambah menjadi 35 bank setelah sebelumnya hanya 27 bank.⁴

B. Analisis Deskripsi Data

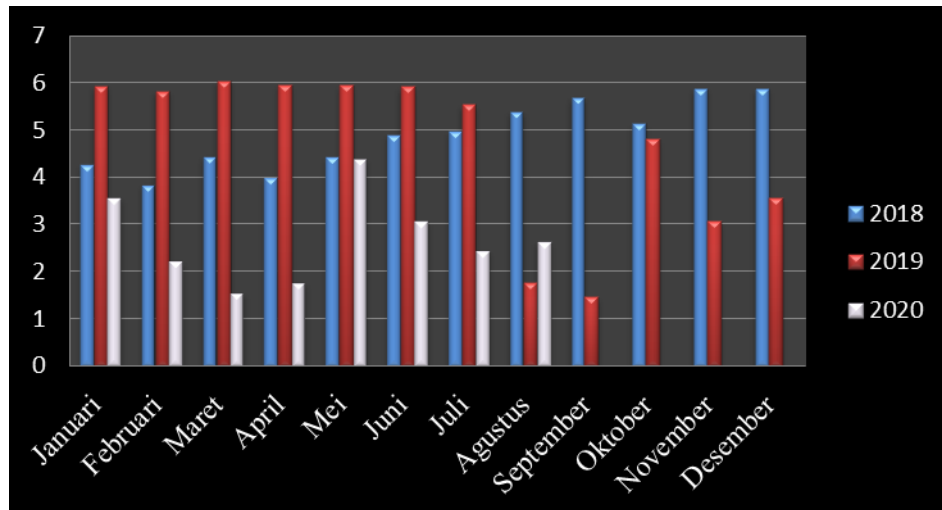
Data yang telah terkumpul dari laporan bulanan yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) selanjutnya akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskripsi variabel yang bisa diinterpretasikan dengan mudah sehingga dapat dipahami. Penelitian ini didasarkan pada data sekunder yang berfokus pada tingkat imbal hasil Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS), SBIS, SBI, jumlah uang beredar, dan volume transaksi PUAS periode Januari 2018 sampai bulan Agustus 2020.

1. Analisis Variabel Imbal Hasil PUAS

Imbal hasil Pasar Uang Antarbank Syariah berfungsi layaknya harga dalam sebuah transaksi. Perhitungan tingkat imbal hasil ini mengacu pada besaran imbalan Sertifikat Investasi *Mudharabah* Antarbank (SIMA) yang dihitung berdasarkan jumlah nominal investasi, tingkat imbalan deposito *mudharabah*, dan nisbah bagi yang telah disepakati. Tingkat imbal hasil merupakan salah satu bahan pertimbangan bagi suatu bank yang akan berinvestasi pada PUAS. Berikut ini disajikan data tingkat imbal hasil PUAS periode Januari 2018 sampai dengan Agustus 2020.

⁴ Siaran Pers, Meski Kecil, Transaksi Pasar Uang Antarbank Syariah Mulai Tumbuh, dalam <https://www.google.com/amps/s/amp.kontan.co.id/news/transaksi-pasar-uang-antar-bank-syariah-puas-mulai-tumbuh>, diakses pada tanggal 24 Januari 2021, pukul 11:36 WIB

Grafik 4.1
Tingkat Imbal Hasil PUAS
Periode Januari 2018 – Agustus 2020
(dalam Persentase)



Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)

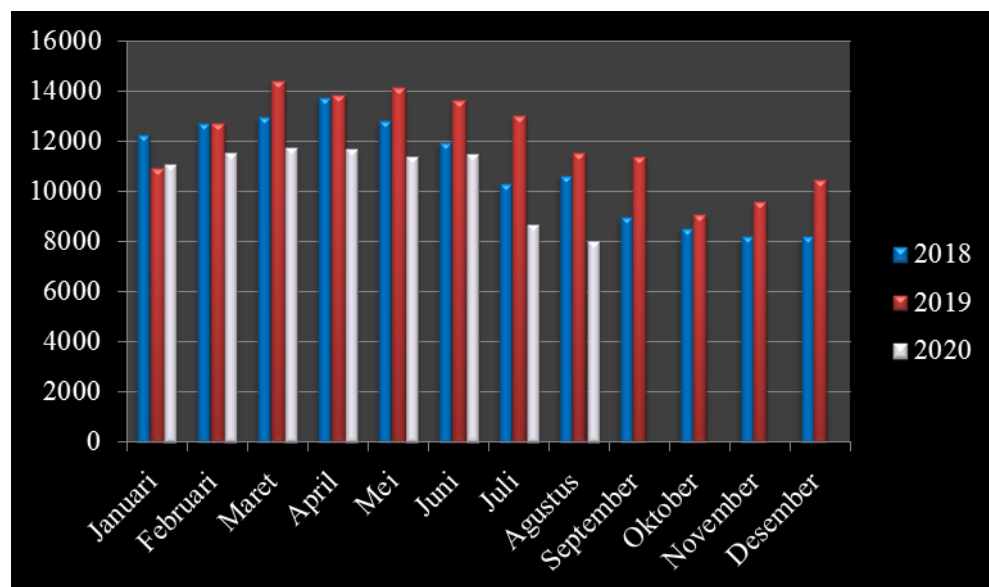
Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa selama periode penelitian dari Januari 2018 sampai dengan Agustus 2020 tingkat imbal hasil Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) terus mengalami perubahan atau bersifat fluktuatif. Jika dilihat secara keseluruhan, tingkat imbal hasil PUAS tertinggi atau nilai maksimumnya terjadi pada bulan Maret 2019, yaitu sebesar 6,04% dimana nilai ini mengalami kenaikan sebesar 0,19% dari bulan sebelumnya. Sedangkan untuk tingkat imbal hasil terendah terjadi pada bulan September 2019 yang hanya sebesar 1,46%. Penurunan tingkat imbal hasil PUAS secara signifikan terjadi pada bulan Agustus 2019 dimana tingkat imbal hasil turun sebesar 3,79%. Rata-rata tingkat imbal hasil PUAS per bulan selama periode penelitian adalah sebesar 4,26%. Dapat

disimpulkan bahwa secara rerata tingkat imbal hasil PUAS tergolong baik karena lebih mendekati nilai maksimum dibandingkan nilai minimumnya.

2. Analisis Variabel SBIS

Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berjangka waktu pendek berdasarkan prinsip syariah yang berfungsi sebagai penyedia dana apabila sewaktu-waktu bank mengalami kesulitan likuiditas dan sebagai wadah berinvestasi bagi bank yang kelebihan dana. Berikut ini adalah grafik perkembangan SBIS periode Januari 2018 sampai dengan Agustus 2020.

Grafik 4.2
Sertifikat Bank Indonesia Syariah
Periode Januari 2018 – Agustus 2020
(dalam miliar Rupiah)



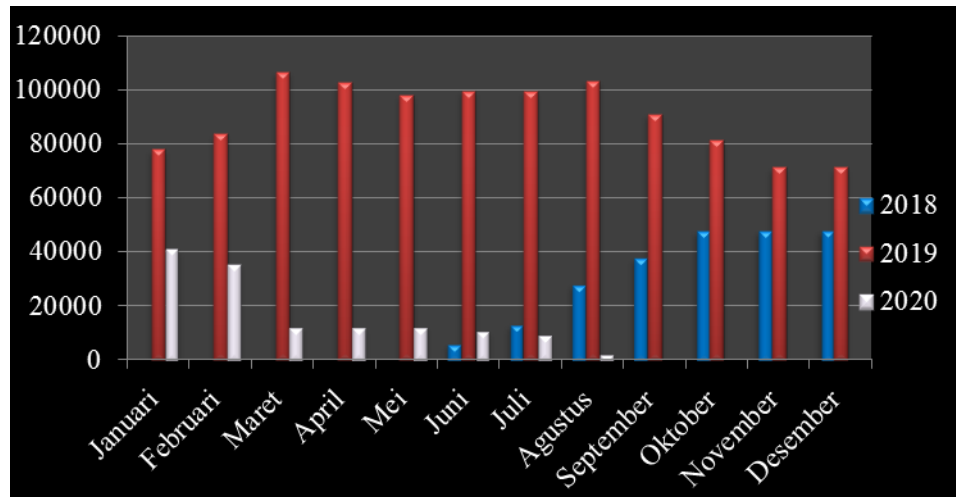
Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa selama periode penelitian dari Januari 2018 sampai dengan Agustus 2020 transaksi Sertifikat Bank Indonesia bersifat fluktuatif. Jika dilihat secara keseluruhan, transaksi SBIS tertinggi atau nilai maksimumnya terjadi pada bulan Maret 2019, yaitu sebesar 14.415 miliar dimana nilai ini mengalami kenaikan sebesar 1.690 miliar dari bulan sebelumnya. Sedangkan untuk nilai transaksi terendah terjadi pada bulan Agustus 2020 yang hanya sebesar 8.014 miliar turun 660 miliar dari bulan sebelumnya. Penurunan nilai transaksi SBIS paling signifikan terjadi pada bulan Agustus 2020 dimana tingkat imbal hasil turun sebesar 2.810 miliar. Rata-rata nilai transaksi SBIS per bulan selama periode penelitian adalah sebesar 11.302 miliar rupiah.

3. Analisis Variabel SBI

Salah satu instrument yang digunakan dalam pasar uang konvensional adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI dipergunakan sebagai instrumen kebijakan moneter untuk mempengaruhi likuiditas perbankan serta untuk mendorong pengembangan pasar uang. Sertifikat Bank Indonesia diterbitkan Bank Indonesia dalam mata uang rupiah sebagai bukti kepemilikan utang jangka pendek dengan sistem diskonto. Berikut ini data perkembangan SBI periode Januari 2018 sampai dengan Agustus 2020 yang disajikan dalam bentuk grafik.

Grafik 4.3
Sertifikat Bank Indonesia
Periode Januari 2018 – Agustus 2020
(dalam miliar Rupiah)



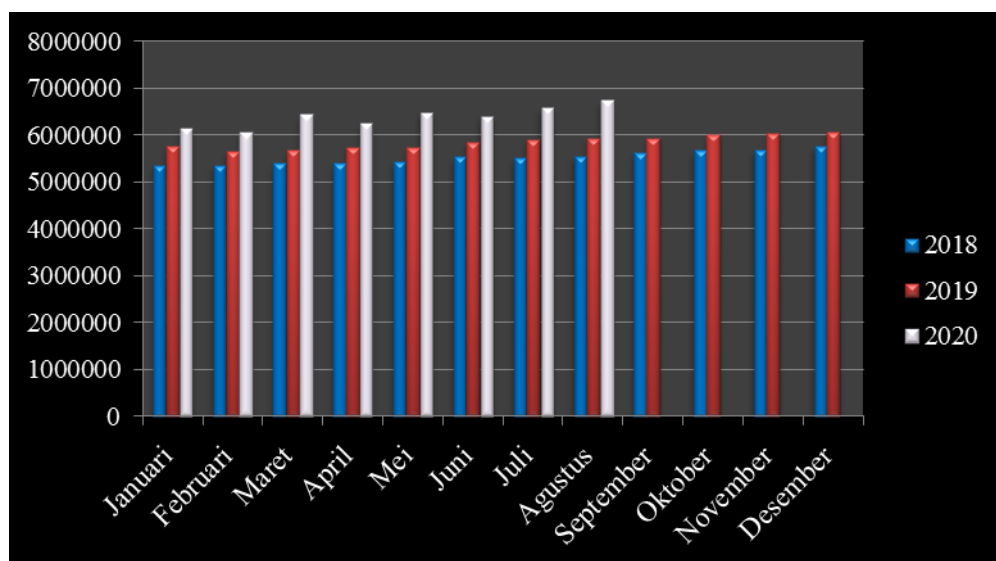
Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa selama periode penelitian dari Januari 2018 sampai dengan Agustus 2020 transaksi Sertifikat Bank Indonesia bersifat fluktuatif. Jika dilihat secara keseluruhan, transaksi SBI tertinggi atau nilai maksimumnya terjadi pada bulan Maret 2019, yaitu sebesar 106.756 miliar. Sedangkan untuk nilai transaksi terendah terjadi pada bulan Januari sampai Mei 2018 dimana bernilai 0. Nilai 0 menunjukkan selama 5 bulan tersebut tidak terjadi transaksi pada SBI atau Bank Indonesia tidak menerbitkan SBI. Fenomena yang cukup menarik dari data SBI adalah nilai transaksi yang stagnan pada bulan Oktober sampai Desember 2018, yaitu sebesar 47.826 miliar dan fenomena ini kembali terjadi pada Maret sampai Mei 2020, yaitu sebesar 12.250 miliar.

4. Analisis Variabel Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah jumlah seluruh uang yang berada di tengah-tengah masyarakat sebagai dan merupakan bentuk kebijakan moneter Negara. Bila perekonomian mengalami perkembangan dan penambahan, jumlah uang beredar biasanya juga akan bertambah. Berikut ini data perkembangan jumlah uang beredar periode Januari 2018 sampai dengan Agustus 2020 yang disajikan dalam bentuk grafik.

Grafik 4.4
Jumlah Uang Beredar
Periode Januari 2018 – Agustus 2020
(dalam miliar Rupiah)



Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)

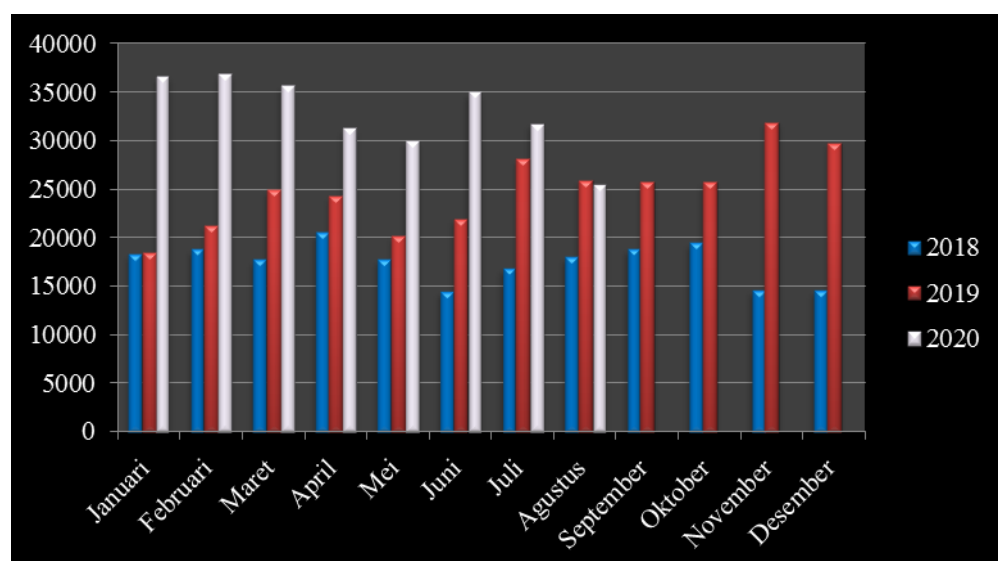
Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa selama periode penelitian dari Januari 2018 sampai dengan Agustus 2020 jumlah uang beredar di Indonesia berfluktuatif, namun didominasi oleh pertumbuhan. Kadaan ini dapat dilihat dari bentuk grafik yang menaik walaupun landai dan terdapat sedikit penurunan di beberapa titik. Peningkatan pada jumlah

uang beredar menandakan bahwa terdapat pertumbuhan ekonomi dan begitu pun sebaliknya. Jika dilihat secara keseluruhan, jumlah uang beredar tertinggi atau nilai maksimumnya terjadi pada bulan Agustus 2020, yaitu sebesar 6.731.760 miliar. Sedangkan untuk jumlah uang beredar terendah terjadi pada bulan 2018 dimana bernilai 5.351.650. Rata-rata jumlah uang beredar per bulannya selama periode penelitian sebesar 5.861.360 miliar Rupiah.

5. Analisis Variabel Volume Transaksi PUAS

Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) adalah kegiatan transaksi keuangan jangka pendek antarbank berdasarkan prinsip syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing. Berikut ini adalah grafik perkembangan SBIS periode Januari 2018 sampai dengan Agustus 2020.

Grafik 4.5
Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS)
Periode Januari 2018 – Agustus 2020
(dalam miliar Rupiah)



Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa selama periode penelitian dari Januari 2018 sampai dengan Agustus 2020 volume transaksi Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) bersifat fluktuatif. Jika dilihat secara keseluruhan, volume transaksi Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) tertinggi atau nilai maksimumnya terjadi pada bulan Februari 2020, yaitu sebesar 36.851 miliar dimana nilai ini mengalami kenaikan sebesar 241 miliar dari bulan sebelumnya. Sedangkan untuk nilai volume transaksi Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) terendah terjadi pada bulan Juni 2018 yang hanya sebesar 14.467 miliar turun 3.275 miliar dari bulan sebelumnya. Rata-rata nilai transaksi SBIS per bulan selama periode penelitian adalah sebesar 24.049 miliar rupiah.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Standarisasi Data

Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan satuan antar data sekunder, sehingga diperlukan standarisasi data dengan cara mentransformasikan data ke dalam bentuk data standar. Selanjutnya data hasil standarisasi (*Z-Score*) inilah yang akan digunakan dalam pengujian statistic. Hasil dari uji standarisasi ini disusun oleh peneliti dalam halaman lampiran.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

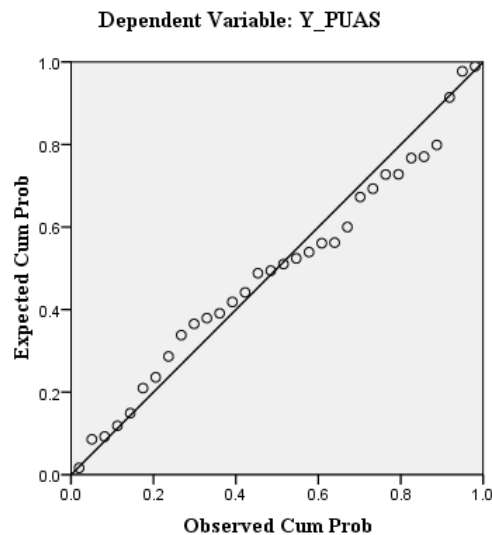
Sebelum data diolah, maka dilakukan pengujian normalitas atas residual data. Hasil uji normalitas atas variabel penelitian ini dapat dilihat di bawah ini.

1) Uji Normalitas dengan *P-Plots*

Dalam uji *P-Plots*, suatu data dianggap berdistribusi normal apabila titik-titik data menyebar di sekitar garis atau mendekati garis diagonal dan penyebarannya searah dengan garis diagonal.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas *P-Plots*

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

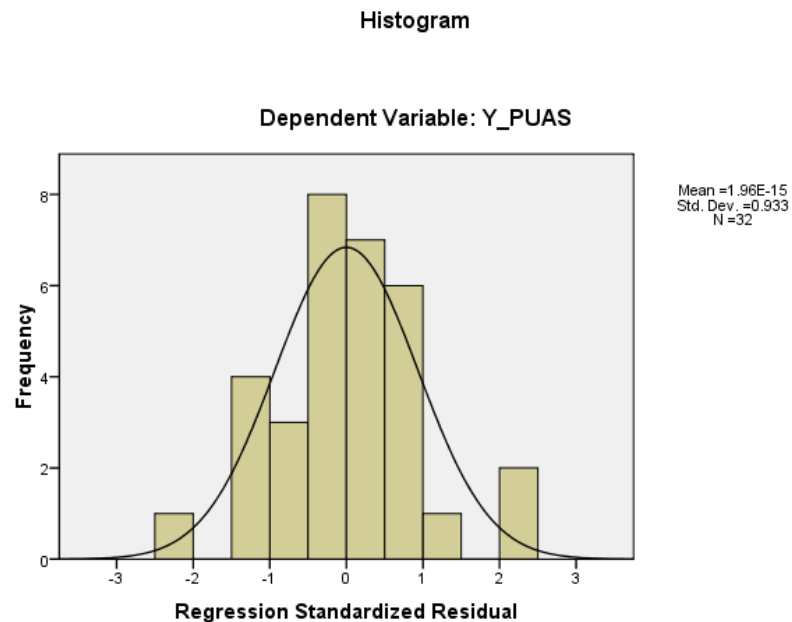


Sumber: Hasil Uji SPSS 16

Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya searah dengan garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian data dianggap berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas dengan Histogram

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas Data dengan Histogram



Sumber: Hasil Uji SPSS 16

Dari gambar 4.2 dapat dilihat bahwa kurva berbentuk simetris tidak melenceng ke kanan maupun ke kiri, serta berbentuk lonceng yang sempurna. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

3) Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov*, normalitas data terpenuhi apabila nilai probabilitas probabilitas atau *Asymp. Sig.(2-tailed)* lebih besar dari *level of significant* (α).⁵ Dalam penelitian ini, taraf

⁵ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan...*, hal.78

signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Berikut ini tabel hasil perhitungan normalitas data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.91189758
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.514
Asymp. Sig. (2-tailed)		.954

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 16

Tabel 4.1 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Unstandardized Residual* sebesar 0,954 yang artinya lebih besar taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah ditemukan korelasi antar variabel independen dalam model regresi linier berganda. Berikut ini hasil uji multikolinieritas data yang disajikan dalam tabel.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1_Imbal_Hasil_PUAS	.575	1.739
X2_SBIS	.816	1.226
X3_SBI	.808	1.237
X4_JUB	.562	1.781

a. Dependent Variable: Y_PUAS

Sumber: Hasil pengolahan SPSS 16

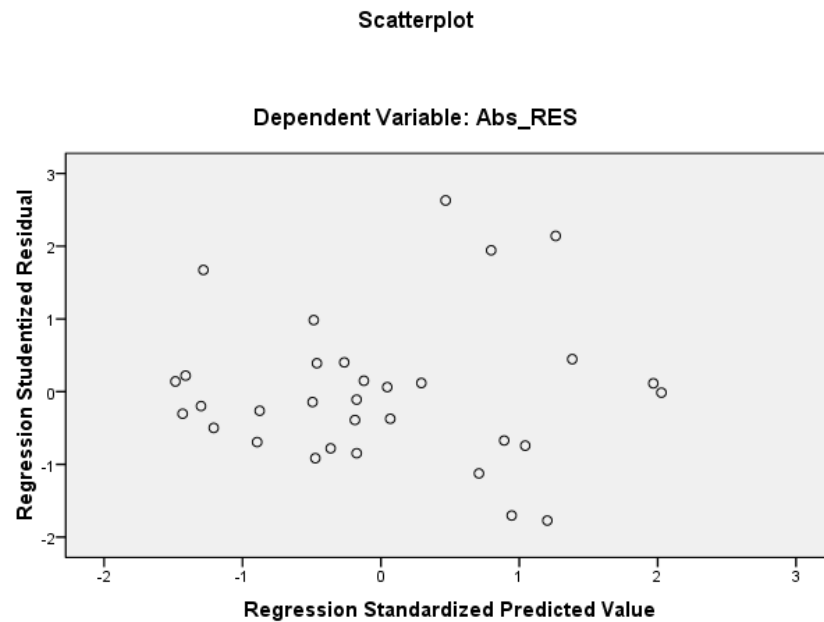
Dari tabel *coefficients* di atas, dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF) diperoleh nilai sebagai berikut: Imbal hasil PUAS sebesar 1,739; SBIS sebesar 1,226; SBI sebesar 1,237; dan JUB sebesar 1,781. Karena nilai VIF dari seluruh variabel kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa data bebas dari multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Apabila timbul ketidaksamaan varian, maka terdapat masalah heterokedastisitas. Sehingga, suatu model regresi yang baik tidak boleh memiliki gejala heterokedastisitas. Berikut ini hasil uji heterokedastisitas data dengan Uji *Scatterplot* dan Uji *Glejser*.

1) Uji *Scatterplot*

Gambar 4.3
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan *Scatterplot*



Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan gambar 4.3 dari pola *scatterplot* di atas menunjukkan hasil titik-titik menyebar di atas dan di bawah Y dan tidak memiliki pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan dari gambar di atas bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas data.

2) Uji *Glejser*

Untuk mendukung hasil uji *scatterplot*, maka akan ditambahkan hasil uji *glejser*, yaitu dengan cara melakukan regresi antara variabel independent (X) dengan nilai *absolute residual* (Abs_RES). Berikut akan disajikan hasil uji *glejser* data penelitian.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	T	Sig.
1 (Constant)	.611	.547
X1_Imbal_Hasil_PUAS	-1.520	.140
X2_SBIS	-1.028	.313
X3_SBI	1.785	.085
X4_JUB	.632	.532

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Hasil Uji SPSS 16

Tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi imbal hasil PUAS sebesar 0,140; SBIS sebesar 0,313; SBI sebesar 0,085; dan untuk JUB sebesar 0,532. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heterokedastisitas, karena $\text{sig} > \text{taraf signifikansi}$.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara data observasi sebelumnya dan periode sekarang. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.871 ^a	.759	.723	5.26318	1.123

a. Predictors: (Constant), X4_JUB, X3_SBI, X2_SBIS, X1_Imbal Hasil PUAS

b. Dependent Variable: Y_PUAS

Sumber: Hasil Uji SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,123. Dasar pengambilan keputusan untuk uji Durbin-Watson yaitu:

- 1) Nilai DW di bawah -2, maka terdapat autokorelasi positif.
- 2) Nilai DW -2 sampai +2, maka tidak terjadi autokorelasi.
- 3) Nilai DW di atas -2 terdapat autokorelasi negative.

Dari hasil output di atas dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,123 ($-2 \leq 1,123 \leq +2$), sehingga tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, untuk menguji atau melakukan estimasi digunakan analisis regresi linier berganda. Secara ringkas hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.570	12.616		1.155	.258
X1_Imbal_Hasil_PUAS	.269	.105	.269	2.569	.016
X2_SBIS	-.358	.125	-.358	-2.869	.008
X3_SBI	.130	.105	.130	1.239	.226
X4_JUB	.667	.126	.667	5.289	.000

a. Dependent Variable: Y_PUAS

Sumber: Hasil Uji SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka dapat dikembangkan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 14,570 + 0,269X_1 - 0,358X_2 + 0,130X_3 + 0,667X_4$$

atau

$$\begin{aligned} \text{PUAS} = & 14,570 + 0,269 (\text{Tingkat Imbal Hasil}) - 0,358 (\text{SBIS}) + 0,130(\text{SBI}) \\ & + 0,667 (\text{JUB}) \end{aligned}$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar 14,570 menunjukkan bahwa apabila tidak ada pengaruh variabel tingkat imbal hasil, SBIS, SBI, dan jumlah uang beredar atau jika semua variabel bernilai 0, maka volume transaksi PUAS adalah sebesar 14,570 satuan.
- b. Koefisien regresi X_1 (tingkat imbal hasil PUAS) sebesar 0,269 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan tingkat imbal hasil PUAS akan meningkatkan volume transaksi PUAS sebesar 0,269 satuan, dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan tingkat imbal hasil PUAS akan menurunkan volume transaksi PUAS sebesar 0,269 satuan dengan asumsi variabel lain tetap (konstan). Semakin tinggi nilai tingkat imbal hasil, semakin tinggi pula nilai volume transaksi PUAS, dan begitu sebaliknya.
- c. Koefisien regresi X_2 (SBIS) sebesar -0,358 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan SBIS akan menurunkan volume transaksi PUAS sebesar 0,358 satuan, dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan SBIS akan meningkatkan volume transaksi PUAS sebesar 0,358 satuan dengan asumsi variabel lain tetap (konstan). Semakin tinggi nilai SBIS, maka volume transaksi PUAS akan semakin rendah, begitupun sebaliknya.

- d. Koefisien regresi X_3 (SBI) sebesar 0,13 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan SBI akan meningkatkan volume transaksi PUAS sebesar 0,13 satuan, dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan SBI akan menurunkan volume transaksi PUAS sebesar 0,13 satuan dengan asumsi variabel lain tetap (konstan). Semakin tinggi nilai SBI, semakin tinggi pula nilai volume transaksi PUAS, dan begitu sebaliknya.
- e. Koefisien regresi X_4 (Jumlah Uang Beredar) sebesar 0,667 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan JUB akan meningkatkan volume transaksi PUAS sebesar 0,667 satuan, dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan JUB akan menurunkan volume transaksi PUAS sebesar 0,667 satuan dengan asumsi variabel lain tetap (konstan). Semakin banyak jumlah uang beredar, semakin tinggi pula nilai volume transaksi PUAS, dan begitu sebaliknya.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H_1 : tingkat imbal hasil Pasar Uang Antarbank Syariah berpengaruh terhadap volume transaksi Pasar Uang Antarbank Syariah.
- b. H_2 : Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh terhadap volume transaksi Pasar Uang Antarbank Syariah.
- c. H_3 : Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh terhadap volume transaksi Pasar Uang Antarbank Syariah.

- d. H_4 : Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap volume transaksi Pasar Uang Antarbank Syariah.
- e. H_5 : tingkat imbal hasil Pasar Uang Antarbank Syariah, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Sertifikat Bank Indonesia, dan Jumlah Uang Beredar secara serentak berpengaruh terhadap volume transaksi Pasar Uang Antarbank Syariah.

Berikut ini hasil pengujian hipotesis penelitian dengan uji t (uji parsial) dan uji F (serentak).

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (uji t) memiliki tujuan untuk menguji secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Secara parsial akan diuji apakah variabel X memiliki pengaruh signifikan terhadap Y dengan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Dasar pengambilan keputusan untuk uji t adalah sebagai berikut.

- 1) Jika probabilitas $> \alpha$ 5%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- 2) Jika probabilitas $< \alpha$ 5%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Atau

- 1) Jika T hitung $> t$ tabel, maka tolak H_0 dan terima H_1 .
- 2) Jika T hitung $< t$ tabel, maka terima H_0 dan tolak H_1 .

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.570	12.616		1.155	.258
X1_Imbal_Hasil_PUAS	.269	.105	.269	2.569	.016
X2_SBIS	-.358	.125	-.358	-2.869	.008
X3_SBI	.130	.105	.130	1.239	.226
X4_JUB	.667	.126	.667	5.289	.000

a. Dependent Variable: Y_PUAS

Sumber: Hasil Uji SPSS 16

Keterangan:

1) Variabel Tingkat Imbal Hasil PUAS (X_1)

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat nilai signifikansi variabel imbal hasil PUAS sebesar 0,016 dengan T_{hitung} sebesar 2,569. Nilai Sig 0,016 < 0,05 dan $T_{hitung} (2,569) > T_{tabel} (2,05183)$, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat imbal hasil PUAS berpengaruh positif signifikan terhadap volume transaksi PUAS.

2) Variabel SBIS (X_2)

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat nilai signifikansi variabel SBIS sebesar 0,008 dengan T_{hitung} sebesar -2,869. Nilai Sig 0,008 < 0,05 dan $T_{hitung} |-2,869| > T_{tabel} (2,05183)$, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SBIS berpengaruh negative signifikan terhadap volume transaksi PUAS.

3) Variabel SBI (X_3)

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat nilai signifikansi variabel SBI sebesar 0,226 dengan T_{hitung} sebesar 1,239. Nilai Sig 0,226 > 0,05 dan T_{hitung} (1,239) < T_{tabel} (2,05183), maka H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volume transaksi PUAS.

4) Variabel Jumlah Uang Beredar (X_4)

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat nilai signifikansi variabel jumlah uang beredar sebesar 0,000 dengan T_{hitung} sebesar 5,289. Nilai Sig 0,000 < 0,05 dan T_{hitung} (5,289) > T_{tabel} (2,05183), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap volume transaksi PUAS.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variable independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable dependent. Adapun pengambilan keputusan berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Jika probabilitas > α 5%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- 2) Jika probabilitas < α 5%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Atau

- 1) Jika F hitung > F tabel, maka tolak H_0 dan terima H_1 .
- 2) Jika F hitung < F tabel, maka terima H_0 dan tolak H_1 .

Tabel 4.7
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2352.071	4	588.018	21.227	.000 ^a
Residual	747.929	27	27.701		
Total	3100.000	31			

a. Predictors: (Constant), X4_JUB, X3_SBI, X2_SBIS, X1_Imbal_Hasil_PUAS

b. Dependent Variable: Y_PUAS

Sumber: Hasil olah SPSS 16

Dari tabel ANOVA di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000 dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) 0,05 maka diperoleh $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan terima H_5 yang artinya tingkat imbal hasil PUAS, SBIS, SBI, dan JUB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume transaksi PUAS.

Selain menggunakan nilai signifikansi, hasil uji F juga dapat dilihat melalui nilai F_{hitung} . Dari tabel 4.7 dapat diketahui nilai F hitung sebesar 21,227 kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan $df(n1) = 5 - 1 = 4$, $df(n2) = 32 - 5 = 27$ dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai f_{tabel} 2,73. Maka dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($21,227 > 2,73$). Hal ini berarti tingkat imbal hasil PUAS, SBIS, SBI, dan JUB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume transaksi PUAS.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Nilai koefisien determinan yang kecil mengindikasikan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya amat terbatas dan begitupun sebaliknya. Nilai dari R^2 adalah antara nol dan satu.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.871 ^a	.759	.723	5.26318

b. Dependent Variable: Y_PUAS

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 16

Dalam tabel uji koefisien determinasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjust R Square* sebesar 0,723. Hal ini berarti 72,3% variabel terikat (volume transaksi PUAS) dijelaskan oleh variabel bebas (Tingkat imbal hasil PUAS, SBIS, SBI, dan JUB), sisanya, yaitu sebesar 27,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan.